

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING  
INDIVIDU DALAM MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI  
SMP NEGERI 1 TERBANGGI BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**FITRI KUSUMA WARDANI**

**NPM. 1811080390**

Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING  
INDIVIDU DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1  
TERBANGGI BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**FITRI KUSUMA WARDANI  
NPM. 1811080390**

**Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Yahya AD. M. Pd.**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022 M**

# BAB I

## PENDAULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dalam memahami penulisan proposal ini yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar”, maka secara singkat dapat diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul proposal tersebut, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Implementasi

Implementasi secara etimologi adalah pelaksanaan, penerapan, dan menjalankan. Sedangkan secara terminologi, implementasi yaitu suatu pelaksanaan yang bermuara pada aktifitas, aksi, dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang terencana. Jadi, implementasi merupakan penerapan suatu sistem yang akan dilaksanakan setelah dilakukan analisa dan perencanaan.<sup>1</sup>

#### 2. Konseling Individu

Menurut Sofyan Willis, konseling individu adalah pertemuan konselor dan konseli atau klien secara individu, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* atau terciptanya suatu hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengentaskan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.<sup>2</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu ole masalah-masalah

---

<sup>1</sup>Arif Maulana, Muhammad Sadikin, and Arief Izzuddin, “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Inventaris Berbasis Web Di Pusat Teknologi Informasi Dan Komunikasi – BPPT,” *Setrum: Sistem Kendali Tenaga Elektronika Telekomunikasi Komputer* 7, no. 1 (2018): 182–96.

<sup>2</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek* (Bandung: ALFABETA, 2019). 9.

yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>3</sup>

### 3. Mengatasi Kesulitan Belajar

#### a. Mengatasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian mengatasi adalah menguasai keadaan dan sebagainya.<sup>4</sup> Contoh: untuk mengatasi kesulitan belajar, diperlukannya layanan konseling individual. Arti lain dari kata mengatasi adalah mengalahkan.

#### b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa menghadapi kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan bahwa adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya.

Kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada definisi kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan siswa untuk menggapai prestasi atau kemampuan secara akademik, dalam hal ini siswa memiliki intelegensi tidak di bawah rata-rata, akan tetapi memperoleh hasil prestasi akademik belajar yang rendah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, cetakan ke (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). 100.

<sup>4</sup>Setia Wijaya, “Implementasi konseling kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 2.

<sup>5</sup>Moh. Fatah, Fitriah M. Suud, and Moh. Toriqul Chaer, “Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal,” *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 89–102, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>.

#### 4. Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>6</sup>

#### B. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dengan konteks pembelajaran tersebut, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat atauran dan rancangan tentang pendidikan yang dikemas dalam kurikulum. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk memberikan arah kepada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah tujuan umum yang akan dicapai oleh semua satuan pendidikan. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut memiliki tujuan sendiri, tetapi tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didiknya adalah semua warga negara. Artinya, semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didik kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan

---

<sup>6</sup>Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia and Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa dan sebagainya.<sup>7</sup>

Belajar merupakan tugas pokok siswa, keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya harapan siswa yang bersangkutan, melainkan juga harapan orang tua, pendidik, dan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar terdapat beberapa persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan social yang kondusif. Disamping persyaratan-persyaratan tersebut terdapat indikator-indikator yang dapat dijadikan patokan bahwa proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidak berhasil. Adapun indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
3. Terjadinya perubahan terhadap perilaku siswa, sehingga terdapat motivasi untuk memahami, menguasai, dan mencerna materi yang diajarkan pada tingkat ketuntasan belajar.<sup>8</sup>

Belajar merupakan suatu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia. Belajar adalah suatu aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu pendidikan formal yang umum di Indonesia yaitu sekolah di mana di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk

---

<sup>7</sup>Abbas and Muhammad Yusuf Hidayat, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2018): 45–49.

<sup>8</sup>Nuraeni and Syahna Apriani Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif," *BELINDA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 01, no. 01 (2020): 19–29.

mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Pembelajaran di sekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan, guru sering dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang dimiliki oleh setiap siswanya, guru juga harus dapat menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswanya. Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan Belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.<sup>10</sup>

Selama ini kesulitan belajar yang dialami siswa selama melaksanakan kegiatan belajarnya. Yang dikejar hanyalah terpenuhinya target KKM dan hasil belajar maksimal yang paksaan, misalnya sistem belajar *drill*, tanpa ingin tahu bahwa ada sebagian siswa yang merasa kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari dan mungkin dapat tidak disadari dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya akan mendapat hasil dibawah yang semestinya atau target KKM.<sup>11</sup>

Kesulitan belajar juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain, yaitu: faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri

---

<sup>9</sup>Asep Nanang Yuhana, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.

<sup>10</sup>Nuraeni and Syihabuddin, "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif." 19-29.

<sup>11</sup>Abbas and Hidayat, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA Sekolah Menengah Atas."

dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar anak, yang meliputi cara mendidik anak oleh orang tua di rumah dan faktor guru di sekolah, kemudian alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum dan lain-lain.

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dirasakan peserta didik yang menghambat proses belajarnya sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapan. Dua hal yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yaitu subjektivitas siswa yang merasa kesulitan dan hasil belajar yang rendah.<sup>12</sup>

Wong menyatakan karakteristik kesulitan belajar berdasarkan beberapa aspek berikut:

1. Dalam membaca, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - a) Lambat dalam membaca;
  - b) Kurang memahami bacaan;
  - c) Sulit mengidentifikasi ide-ide penting dari bacaan;
  - d) Kurang menguasai fonik;
  - e) Bingung dengan kata yang hampir sama;
  - f) Sulit memahami kosakata baru;
  - g) Menolak untuk membaca; dan
  - h) Bingung dengan petunjuk tertulis.
2. Dalam bahasa tulis, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - a) Kurang memahami struktur kalimat (kalimat tidak lengkap, tidak memperhatikan tata bahasa, bingung dengan kalimat jamak);
  - b) Kesalahan dalam artikulasi (omisi, substitusi, transposisi);
  - c) Tidak mampu mencatat dengan benar dari buku ke papan tulis atau sebaliknya;
  - d) Lemah dalam bahasa tulis, tetapi baik dalam bahasa lisan;
  - e) Lamban dalam menulis;
  - f) Tulisan kurang rapi (huruf tidak jelas, penggunaan huruf kapital tidak tepat, bermasalah dengan penggunaan spasi, tulisan terlalu kecil atau terlalu besar).

---

<sup>12</sup>Fatah, Suud, and Chaer, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal."



3. Dalam keterampilan bahasa lisan, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - a) Tidak mampu berkonsentrasi dan memahami bahasa lisan;
  - b) Sulit mengekspresikan ide secara lisan;
  - c) Kata atau bagian kalimat yang diucapkan terbalik;
  - d) Lemah dalam bahasa lisan namun baik dalam bahasa tulis;
  - e) Sulit berbicara sesuai dengan tata bahasa;
  - f) Sulit menyampaikan sebuah cerita sesuai urutan cerita; dan
  - g) Kebingungan dengan perintah lisan.
4. Dalam keterampilan matematika, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - a) Angka-angka terbalik;
  - b) Kebingungan dengan lambang operasi matematika (+, -, x, :,  $\Sigma$ ,  $\geq$ ,  $\leq$ ,  $\neq$ , =, dan sebagainya);
  - c) Tidak bisa mencatat dengan benar dari satu baris buku ke baris berikutnya (misalnya pada buku catatan matematika berkotak);
  - d) Tidak bisa menghitung dengan benar;
  - e) Sulit melakukan proses kalkulasi secara urut;
  - f) Tidak bisa memahami konsep abstrak;
  - g) Menyenangi penalaran verbal, bermasalah dengan penalaran abstrak;
  - h) Sulit memahami soal cerita;
  - i) Minim penalaran; dan
  - j) Menunjukkan kecemasan berlebihan ketika dihadapi dengan soal matematika.
5. Dalam keterampilan belajar dan organisasional, ditandai dengan karakteristik, sebagai berikut:
  - a) Sulit mengelola waktu (telat ke sekolah, telat mengumpulkan tugas, sulit mengatur waktu ujian, dan lain-lain);
  - b) Menunda pekerjaan (seperti lamban mengerjakan tugas);
  - c) Sulit mengulang kembali apa yang telah diajarkan;
  - d) Sulit mengikuti perintah secara lisan dan tulisan;
  - e) Tidak bisa memanfaatkan sumber belajar (seperti perpustakaan);

- f) Kurang memahami arti kata-kata;
  - g) Kurang memahami pelajaran yang diberikan; dan
  - h) Kurang mampu untuk mengingat informasi auditoris.
6. Dalam gangguan lain, ditandai dengan karakteristik berikut:
- a) Partisipasi di kelas bagus, tetapi hasil ujian buruk;
  - b) Pada saat-saat tertentu sangat baik dalam melakukan sesuatu, tetapi pada saat lain sangat buruk;
  - c) Cerdik pada hari ini, tetapi sangat buruk dan lamban pada hari lain;
  - d) Sangat baik dalam aktivitas keterampilan tangan, tetapi jelek dengan tugas-tugas akademik; dan
  - e) Sering salah paham dengan lelucon.
7. Dalam keterampilan sosial

Anak berkesulitan belajar juga bermasalah dengan keterampilan sosial karena gangguan perseptual yang dialami atau stres emosional yang disebabkan oleh kesulitan belajar mereka sendiri serta frustrasi dengan lingkungan belajar. Westwood menyatakan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Ada hubungan yang kuat antara keterampilan sosial dengan penerimaan atau penolakan teman sebaya;
- b) Keterampilan sosial merupakan prediktor terhadap penyesuaian sosial dan akademik di masa yang akan datang;
- c) Tanpa intervensi, kualitas keterampilan sosial akan semakin menurun; dan
- d) Mengajarkan keterampilan sosial, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan coping akan meningkatkan *self-resiliense* anak.<sup>13</sup>

Pada pra penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar melalui wawancara langsung terhadap guru BK:

“Kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar cukup bervariasi. Hal tersebut terbukti dengan adanya laporan dari wali kelas dan catatan anekdot bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>13</sup>Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, Pertama (Padang: PRENAMEDIA GROUP, 2018). 50-57.

Terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis, sering menunda tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, sehingga mendapatkan hasil belajar dibawah yang semestinya atau target KKM (kriteria ketuntasan minimal).”

Dari pernyataan tersebut apabila peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidup dikemudian hari. Idealnya anak dengan kesulitan belajar dapat ditangani dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang menyimpannya. Anak yang memiliki kesulitan belajar sering dicap sebagai anak yang bodoh, ataupun gagal. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi anak dengan kesulitan belajar, maka dari itu dibutuhkannya peranan guru dan orang tua, dengan adanya peran dari guru sebagai pendidik dari sekolah dan orang tua yang berperan mendidik anak dari rumah maka kesulitan belajar yang dimiliki anak akan lebih muda diselesaikan dan ditangani. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervise, pembelajaran, dan bimbingan konseling yang merupakan tiga pilar pendidikan. Hubungan ketiga pilar tersebut diatur dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi 2004 di sekolah guru pembimbing hendaknya memiliki kompetensi dasar untuk melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.<sup>14</sup>

Tabel 1.1 Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Deskripsi Permasalahan Yang Dialami
1.	AFA	L	a) Sulit mengelola waktu (telat mengumpulkan tugas);

<sup>14</sup>Nuraeni and Syihabuddin, “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif.” 19-29.

			b) Menunda pekerjaan (seperti lamban mengerjakan tugas); c) Lemah dalam bahasa tulis, tetapi baik dalam bahasa lisan; d) Tulisan kurang rapi (huruf tidak jelas, penggunaan huruf kapital tidak tepat, bermasalah dengan penggunaan spasi, tulisan terlalu kecil atau terlalu besar).
2.	NS	P	a) Sulit mengelola waktu (telat mengumpulkan tugas) b) Menunda pekerjaan (seperti lamban mengerjakan tugas); <sup>15</sup>

Deskripsi permasalahan yang dialami siswa tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar”

### C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mengenai implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Terbanggi Besar.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
2. Implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

---

<sup>15</sup>Reza Aulia Azzahra, “Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa”, *Wawancara*, Mei 12, 2022.

3. Hasil dari mengatasi kesulitan belajar oleh guru BK kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar setelah dilaksanakannya layanan konseling individu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “Bagaimanakah implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar?”.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar?
2. Bagaimanakah implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar?
3. Bagaimanakah hasil dari mengatasi kesulitan belajar oleh guru BK kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar setelah dilaksanakannya layanan konseling individu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka dibentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi gambaran kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
2. Untuk mengidentifikasi implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
3. Untuk mengidentifikasi hasil dari mengatasi kesulitan belajar oleh guru BK kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar setelah dilaksanakannya layanan konseling individu.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum maupun pengembangan ilmu bidang bimbingan dan konseling.
  
2. Secara Praktis
  - a. Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap tanggung jawab terhadap belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
  - c. Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti untuk terjun lapangan secara langsung bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memberi layanan konseling individu.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar peserta didik telah digunakan oleh banyak penelitian antara lain:

1. Jurnal Al-Takziah, karya Maliki yang berjudul “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta”.<sup>16</sup> SD Negeri Serayu Yogyakarta merupakan salah satu sekolah unggulan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa prestasi siswa, seperti penghargaan dalam berbagai bidang, baik dalam tingkat kota, provinsi ataupun nasional. Meskipun SD Negeri Serayu merupakan sekolah unggulan, tetapi hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti terdapat beberapa siswa yang

---

<sup>16</sup>Geandra Ferdiansa and Yeni Karneli, “Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 847–53.

mengalami kesulitan belajar. Pertanyaan penelitian ini adalah: Apa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri Serayu, dan bagaimanakah implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa; faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V SD Negeri Serayu berasal dari diri anak dan luar anak, dengan bentuk kesulitan seperti gangguan dalam belajar, pencapaian rendah dan siswa lambat. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar kelas V SD Negeri Serayu dilakukan dengan memberikan layanan konseling individual, layanan konseling teman sebaya dan kolaborasi orang tua murid.

2. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, karya Bella Maulida Habibah, Sri Mulyani, Nia Iffa Nia, Puspo Nugroho yang berjudul “Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19”.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep layanan responsif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara daring dimasa pandemi covid19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang membahas tentang layanan responsif Guru BK selaku konselor dalam mengatasi kesulitan belajar siswa secara daring ditengah wabah covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa saat pembelajaran di rumah secara daring adalah fasilitas dan jaringan internet yang kurang memadai, pemahaman yang kurang terhadap mata pelajaran tertentu serta suasana belajar dirumah yang kurang kondusif. Dalam penelitian strategi layanan responsif yang digunakan adalah konseling individu, dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran serta melibatkan orang tua. Peran Guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar

---

<sup>17</sup>Bella Maulida Habibah et al., “Konsep Layanan Responsif Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19,” *Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2020): 305–22.

dengan mengumpulkan data, menetapkan diagnosis, prognosis serta treatment dan evaluasi.

3. Jurnal Pendidikan dan Konseling, karya Dian Puspita, Rizki Amalia yang berjudul “Koordinasi Bimbingan Konseling dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika”.<sup>18</sup> Banyak siswa yang menganggap matematika merupakan bidang studi yang paling sulit. Tetapi, semua orang harus mempelajarinya sebab matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar matematika pada siswa harus segera di tangani, karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang bersesuaian. Koordinasi antara bimbingan konseling dengan guru bidang studi sangat penting untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran matematika dan apa penyebab nya serta bagaimana cara menanggulangi kesulitan tersebut.
4. Jurnal Undiknas Jurusan Bimbingan Konseling, karya Putu Laksmi Widyaswari, Made Sulastri, Gede Sedanayasa yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Operant Conditioning* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Xi Ipb Sma Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan rancangan tindakan konseling individual pada siswa yang menunjukkan kesulitan belajar. Penelitian ini merupakan Peneleitian Tindakan Layanan Bimbingan Konseling. Metode pengumpulan data yang

---

<sup>18</sup>Dian Puspita and Rizki Amalia, “Koordinasi Bimbingan Konseling Dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 1–7.

<sup>19</sup>Putu Laksmi Widyaswari, Made Sulastri, and Gede Sedanayasa, “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014,” *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 1–10.



digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi, dan tahap refleksi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menyatakan bahwa pada siklus I ternyata 3 orang dikatakan berhasil mengatasi kesulitan belajar dan 2 orang dikatakan belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II terjadi perubahan sehingga 2 orang siswa ini dapat dikatakan telah mampu mengatasi kesulitan belajar. Artinya siswa sudah mampu belajar dengan sewajarnya tanpa hambatan dan bisa berprestasi. Data diperkuat oleh perolehan nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan serta melihat lembar pengamatan belajar yang dibuat pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar tanpa memiliki hambatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa bisa menunjukkan prestasi belajar yang baik.

5. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, karya Abdul Sholeh yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Home Visit* Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemic Covid-19”.<sup>20</sup> Pencegahan terhadap virus covid 19 ini dilakukan oleh berbagai pihak diantaranya pemerintah menetapkan kebijakan pembelajaran dilaksanakan di rumah dengan metode dalam jaringan (*daring*). Pelaksanaan pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan problematika/hambatan, bagi siswa, guru, maupun orangtua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan *home visit* sebagai upaya mengatasi problematika pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar di masa pandemic Covid 19. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif melalui survey, observasi, wawancara melalui *video call* dan kepustakaan. Manfaat hasil penelitian ini yaitu

---

<sup>20</sup>Abdul Sholeh, “Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid-19,” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 80–89.

menyelesaikan problematika pembelajaran daring bagi siswa, guru dan orang tua serta terjalin hubungan instensif untuk mensukseskan program pembelajaran di sekolah.

## H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data penelitian yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data sebagaimana adanya (tidak diberi makna. Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak.<sup>21</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif naratif. Menurut Daliman, deskriptif naratif adalah suatu metode di dalam riset ilmu sosial, untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita atau narasi yang didengarkan atau dituturkan. Dapat dikatakan juga sebagai proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi atau narasi serta penafsiran yang tepat, benar mengenai peristiwa-peristiwa.<sup>22</sup>

### 2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian sekaligus informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Terbanggi Besar sebagai pelaksana implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII H dan VIII I di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, Kesatu, Ke (Yogyakarta: ALFABETA, 2018). 9.

<sup>22</sup>Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Objek penelitian yaitu implementasi layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII H dan VIII I di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti membawa instrumen pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>23</sup>

#### b. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi partisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi terang-terangan atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang

---

<sup>23</sup> Ibid., 305.

melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal tersebut untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tersamar, penulis melaksanakan observasi terhadap guru dan proses konseling di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>25</sup> Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data dengan arsip, buku, dan lain sebagainya yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data, yaitu

a. Data *Collection*/Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

b. Data *Reduction* (Reduksi Data)

---

<sup>24</sup>Ibid., 297-300.

<sup>25</sup>Ibid., 314.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

d. *Conclusion Drawing/Verification*.

Langkah keempat dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>26</sup>

5. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Ibid., 321-330.

<sup>27</sup>Ibid., 315.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini membahas tentang penjelasan yang dimuat dari beberapa teori dari berbagai sumber dan referensi jurnal dan buku dengan masalah yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian ini.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Di dalam bab ini memuat gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Di dalam bab ini berisikan tentang analisis data penelitian dan bagaimana temuan penelitian yang penulis tulis dalam bab ini.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi yang menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan tidak didukung oleh data. Serta saran-saran yang berisi keterbatasan dari peneliti yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang akan datang

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Individual

##### 1. Pengertian Konseling

Menurut Sofyan Willis konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli atau klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* terciptanya suatu hubungan yang baik antara konselor dengan konseli, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengentaskan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.<sup>28</sup>

Menurut Hellen konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan atau individu) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli atau peserta didik.<sup>29</sup>

Menurut pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan pengertian konseling individual adalah peserta didik atau siswa mendapatkan layanan langsung secara individu dengan guru BK atau konselor dalam rangka pengentasan masalah yang dialami oleh konseli.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Willis, *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. 9.

<sup>29</sup>Yolanda Puspita Dewi and Heru Mugiarto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2020): 29–40, <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>.

<sup>30</sup>Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 100.

## 2. Tujuan Konseling

Tujuan Layanan Konseling Individu Menurut Gibson, Mitchell & Basile menyebutkan tujuan konseling perorangan sebagai berikut:

- a. Tujuan perkembangan yaitu membantu peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan memperhitungkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam proses tersebut antara lain perkembangan kehidupan pribadi, sosial, emosional, fisik, kognitif dan lain lain.
- b. Tujuan pencegahan adalah guru atau konselor memberikan bantuan kepada peserta didik mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan peningkatan adalah guru atau konselor membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilanya.
- d. Tujuan perbaikan adalah guru atau konselor membantu peserta didik menghilangkan perkembangan-perkembangan yang tidak diinginkan.
- e. Tujuan penyelidikan adalah menguji kelayakan tujuan guna memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan berbeda dan sebagainya.
- f. Tujuan penguatan adalah membantu guru atau konselor membantu peserta didik untuk menyadari apa yang peserta didik telah lakukan, dipikirkan dan dirasakan sudah baik.
- g. Tujuan kognitif adalah memperoleh kemampuan dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- h. Tujuan fisiologis adalah memperoleh pemahaman dasar serta kebiasaan selalu hidup sehat.
- i. Tujuan psikologis yakni memberikan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial, belajar dalam mengontrol emosi, mengembangkan konsep diri positif dan lain-lain.

Menurut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni :



- a. Fungsi pemahaman dapat diperoleh peserta didik dalam memahami berbagai masalah yang dialami secara mendalam dan menyeluruh secara positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan persepsi, sikap dan kegiatan untuk mengentaskan masalah peserta didik tersebut dengan berdasarkan pemahaman-pemahaman yang didapat peserta didik.
- c. Fungsi pengembangan/pemeliharaan adalah bagian dari dasar pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik.
- d. Fungsi pencegahan masalah-masalah yang mungkin akan timbul serta akan menambah masalah baru bagi peserta didik.
- e. Fungsi advokasi cara yang dapat digunakan untuk menangani peserta didik yang mendapatkan pelanggaran hak.<sup>31</sup>

### 3. Fungsi Konseling

Fungsi konseling individual adalah membantu individu mencari alternative pemecahan masalah dan membantu mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan. Konseling tidak akan berfungsi dengan baik dan berguna manusia harus dilengkapi dengan perangkat-perangkat kemanusiaannya. Untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi dirinya menuju akhsani taqwiim, maka manusia memiliki seperangkat atribut kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu indra, akal dan nafsu, sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَهُ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن

<sup>31</sup>Sukoco KW and M. Arif Budiman S, "Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik," *Jurnal Bikotetik* 03, no. 01 (2019): 6–10.

رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٣٢﴾

“(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. As-Sajdah [32]: 7-9).

Berdasarkan ayat diatas maka akal manusia inilah yang mengembangkan fungsi prefrontal dan pengembangan dalam konseling, dengan akal yang dimilikinya manusia berusaha untuk menghindari timbul atau meningkatnya kondisi bermasalah pada dirinya. Mengingat akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah maka dengan akal manusia akan mengambil pelajaran dari gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah untuk kemudian mencari jalan keluarnya dengan cara melakukan pencegahan timbulnya gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah pada dirinya.<sup>32</sup>

#### 4. Tahapan Konseling

Proses konseling individu adalah suatu tahapan untuk mengadakan perubahan pada diri siswa atau perubahan itu sendiri pada dalamnya adalah menimbulkan suatu yang baru berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, langkah-langkah umum dalam pengentasan masalah melalui konseling, yaitu:

---

<sup>32</sup>Juli Andriyani, “Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga,” *Jurnal AT-TAUJIH Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17–31.

a. Pemahaman Masalah

Dalam konseling klien, konselor harus benar-benar memahami masalah yang sedang dihadapi klien, sedapat-dapatnya secara lengkap dan rinci. Pemahaman masalah oleh klien harus benar-benar persis sama dengan pemahaman konselornya dan objektif sebagaimana adanya masalah tersebut. Hal tersebut perlu untuk menjamin ketetapan, efektivitas, dan efisiensi proses konseling. Upaya pemahaman masalah merupakan tahap awal proses konseling. Unsur-unsur pengenalan klien atau peserta didik dan masalahnya yang diperoleh oleh konselor di luar proses konseling (misalnya melalui laporan dari guru mata pelajaran, data, dan keterangan dari peserta didik sendiri sebelum proses konseling), khususnya yang ada sangkut-pautnya atau diduga ada sangkut-pautnya dengan masalah yang sedang dibahas, harus dicek kebenarannya kepada peserta didik atau klien sendiri dalam proses konseling.

b. Analisis Sebab-Sebab Timbulnya

Masalah Dengan mengkaji sebab-sebab timbulnya masalah klien, konselor memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang masalah klien. Permasalahan dan sebab-sebabnya harus benar-benar didalami. Pembahasan tentang masalah yang dihadapi beserta sumber-sumber penyebabnya antara klien dan konselor perlu dilakukan secara intensif dan terbuka. Hubungan terbuka tersebut ditandai dengan adanya kehangatan, kebebasan dan suasana yang memperkenankan klien menampilkan diri sebagaimana adanya.

c. Aplikasi Metode Khusus

Dalam proses konseling perlu dilanjutkan dengan penerapan metode khusus sesuai dengan rincian masalah dan sumber-sumber penyebabnya. Metode-metode khusus bervariasi dari pengembangan penalaran dan kata hati, peneguhan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu (dalam rangka pemecahan masalah), latihan merencanakan sesuatu kegiatan, pemberian contoh, latihan bersikap dan bertindak,

desensitisasi, sampai dengan penerapan program-program komputer dalam konseling.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai kemangkusan proses konseling pada umumnya, dan khususnya untuk melihat sampai berapa jauh masalah klien terentaskan, dan lebih khusus lagi untuk mengetahui keefektifan metode khusus yang digunakan.

e. Tindak Lanjut

Evaluasi pasca proses konseling biasanya lebih sukar dilakukan, lebih-lebih dengan klien-klien yang berada di luar lembaga tempat konselor bekerja.

Adapun tahapan konseling individu menurut Dewa Ketut Sukardi sebagai berikut:

a. Analisis

Langkah ini merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu peserta didik atau konseli, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan pengumpulan data tentang peserta didik atau konseli yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kehidupan fisik, kehidupan emosional, serta katakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri pada individu tersebut.

b. Sintesis

Adalah langkah menghubungkan dan merangkum data konseli atau peserta didik. Pada langkah ini guru bimbingan dan konseling mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak jelas gejala keluhan-keluhan yang dialami peserta didik atau konseli, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalah peserta didik atau konseli. Rangkuman data dibuat dengan berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

c. Diagnosis

Adalah langkah menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data. Data tersebut meliputi gejala-gejala

masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Proses penafsiran data berkaitan dengan perkiraan guru bimbingan dan konseling terhadap masalah siswa.

d. Prognosis

Langkah alternatif bantuan yang dapat atau mungkin yang akan diberikan kepada siswa atau konseli sesuai dengan masalah yang dihadapi atau dialami sebagaimana yang ditemukan dalam langkah diagnosis.

e. Langkah Konseling

Langkah konseling atau treatment merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama siswa.

f. Follow Up

Langkah follow up atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilakukan. Langkah ini membantu peserta didik melakukan program kegiatan yang dipilihnya atau membantu siswa kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.<sup>33</sup>

## **B. Kesulitan Belajar**

### **1. Belajar**

Proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain karakteristik personal anak, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Faktor pengalaman belajar, keyakinan, pengetahuan dan keterampilan, dan karakteristik lingkungan anak merupakan faktor interaksional yang kompleks. Pemahaman terhadap faktor-

---

<sup>33</sup>Dewi and Mugiarto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang." 6-10.

faktor tersebut berguna dalam memahami faktor-faktor kesulitan belajar anak dan merencanakan strategi *intervene* yang efektif. Faktor-faktor tersebut selengkapnya disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Anak

Sekolah	Kelas	Keluarga
1) Kepemimpinan.	1) Kualitas pembelajarannya.	1) Partisipasi dan minat.
2) Harapan dan nilai-nilai.	2) Interaksi.	2) Komitmen terhadap pekerjaan rumah.
3) Aturan.	3) Waktu belajar dan pembelajarannya.	3) Konsistensi.
4) Kualitas pembelajaran.	4) Struktur.	4) Lingkungan yang mendukung pembelajaran.
5) Kerja sama.	5) Manajemen kelas dan bahan ajar.	5) <i>Monitoring</i> .
6) <i>Monitoring</i> pembelajaran.	6) Harapan.	6) Dukungan terhadap pembelajaran.
7) Tujuan pembelajaran.	7) Asesmen dan umpan balik.	7) Stabilitas belajar.
8) Perencanaan pendidikan.	8) Ukuran kelas.	
9) Bahan pembelajaran.	9) Motivasi guru dan warga sekolah.	

Menurut James O. Whittaker, belajar adalah proses suatu tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah dengan latihan atau dari pengalaman.

Dengan belajar manusia bisa mengetahui apa yang tidak diketahui, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Dalam menuntut ilmu tidak tergesa-gesa, sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Jangantah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S. Thaha [20]: 114)

Dan Allah meninggikan derajat orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang mencari ilmu karena ridha-Nya.

## 2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memiliki banyak istilah antara lain *learning difficulties*, *learning disability*, *learning problems*, dan *specific learning disabilities*. Istilah pada anak yang mengalami kesulitan belajar (*children with learning disabilities*) dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *dull*, *educationaly subnormal*, *slow learners*, *low achievers*, *at risk*, *the hard to-teach*, *academically weak students* dan *learning disabled*. *Learning disability* secara khusus merujuk terhadap adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Gangguan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk:

- a. Memiliki kesulitan mengenal dan memahami bacaan sehingga dibutuhkan waktu lebih atau ekstra dalam menguasai materi bacaan.
- b. Sulit mengorganisasi bacaan sehingga sering terjadi salah eja, penambahan atau pengurangan kata dalam bacaan.
- c. Sulit dalam mengelola informasi auditori atau yang didengar.

Kesulitan belajar adalah istilah yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai dengan adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berfikir, dan berhitung.



Ada beberapa definisi yang terkait dengan kesulitan belajar, yaitu:

- a. Kesulitan dalam memproses informasi karena adanya gangguan secara neurologis.
- b. Terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan rata-rata bahkan di atas rata-rata.
- c. Adanya penyimpangan antara potensi yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang dicapai.

Seorang siswa atau peserta didik dikatakan berkesulitan belajar, terlihat dari beberapa perilaku, antara lain:

- a. Hebat secara verbal, tetapi tidak mampu dalam mengekspresikan pikirannya secara tertulis;
- b. Dapat belajara dengan baik jika ditunjukkan, namun tidak dapat mengikuti perintah secara lisan maupun tertulis;
- c. Hebat dalam menalar atau berfikir, tetapi bermasalah dalam ingatan visual maupun auditoris;
- d. Hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan upayanya.

Menurut McQuillan menyatakan seorang siswa atau peserta didik dapat dinyatakan mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) apabila:

- a. Pencapaian siswa atau peserta didik tidak sepadan antara tingkat kemampuan dengan usia pada satu atau lebih bidang akademik;
- b. Adanya penyimpangan antara prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan intelektual yang sebenarnya terhadap satu atau lebih pada bidang berikut: (a) membaca; (b) menulis; dan (c) berhitung.<sup>34</sup>

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa menghadapi kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan

---

<sup>34</sup>Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. 43-44

adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik pada kenyataannya.

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dirasakan peserta didik yang menghambat proses belajarnya sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapan. Dua hal yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yaitu subjektivitas siswa yang merasa kesulitan dan hasil belajar yang rendah.<sup>35</sup>

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari atau mungkin tidak disadari dan dapat bersifat sosiologis, psikologis atau pun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang dihasilkan atau ditunjukkan yang dimanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

### 3. Jenis dan Karakteristik Kesulitan Belajar

Secara garis besar, menurut Reif & Heimburge kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) atau kesulitan belajar pra-akademik (*preacademis learning disabilities*). Kesulitan belajar perkembangan dialami oleh siswa atau peserta didik sebelum sekolah atau pra-sekolah (Balita dengan resiko) yaitu mengalami kekurangan dalam kemampuan yang kelak akan dibutuhkan dalam

---

<sup>35</sup>Fatah, Suud, and Chaer, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal."

<sup>36</sup>Abbas and Hidayat, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA Sekolah Menengah Atas."

mempelajari subjek akademik seperti keterampilan motorik, persepsi, bahasa, kognitif, dan sosial. Kesulitan belajar perkembangan mencakup 1) gangguan motorik dan persepsi; 2) kesulitan belajar bahasa dan komunikasi; dan 3) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial.

- b. Kesulitan belajar akademik menunjukkan kepada adanya berbagai kegagalan pencapaian prestasi belajar akademik yang sesuai dengan potensi yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam 1) menulis; 2) membaca; dan 3) berhitung.

Menurut Westwood, Kesulitan belajar akademik bersifat umum dan spesifik. Kesulitan belajar umum adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran pada umumnya, yang berada di bawah kemampuan (*underachiever*). Hal tersebut mungkin dialami karena faktor penyesuaian di sekolah, lingkungan keluarga, kantor, motivasi yang rendah, atau dalam pemilihan strategi belajar yang kurang tepat.

Kesulitan belajar spesifik adalah kesulitan belajar yang ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran tertentu sedangkan pada mata pelajaran yang umumnya baik. Kesulitan belajar ditandai dengan adanya pencapaian hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran tertentu, sedangkan yang lain pada umumnya baik. Cortiella menyatakan ada empat jenis kesulitan belajar, antara lain:

- a. Diskalkulia, yaitu gangguan dalam penguasaan konsep matematika dan memecahkan masalah aritmatika.
- b. Disrafia, yaitu gangguan dalam menulis.
- c. Gangguan proses visual dan auditori, gangguan dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal dan tulisan, tetapi pendengaran dan penglihatan normal, dan
- d. Kesulitan belajar nonverbal merupakan gangguan yang berasal dari belahan otak kanan dan menyebabkan

masalah dengan intuitif visual spasial, organisasional, evaluatif dan holistik.

Adapun Currie & Wadlington dan Westwood mengategorikan kesulitan belajar pada tujuh jenis, yaitu:

- a. Disleksia, yaitu kesulitan membaca.
- b. Diskalkulia, yaitu kesulitan berhitung.
- c. Disgrafia, yaitu kesulitan menulis.
- d. Dispraksia (*sensory integration disorders*), yaitu gangguan dalam koordinasi mata dan tangan, keseimbangan, dan ketangkasan manual.
- e. Disfasia atau afasia, yaitu gangguan dalam memahami bahasa lisan dan minimnya pemahaman bacaan.
- f. Gangguan proses auditori, yaitu gangguan dalam membedakan bunyi bahasa.
- g. Gangguan proses visual, yaitu gangguan dalam menginterpretasikan informasi visual.

Wong menyatakan karakteristik kesulitan belajar berdasarkan beberapa aspek berikut:

- a. Dalam membaca, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - 1) Lambat dalam membaca;
  - 2) Kurang memahami bacaan;
  - 3) Sulit mengidentifikasi ide-ide penting dari bacaan;
  - 4) Kurang menguasai fonik;
  - 5) Bingung dengan kata yang hampir sama;
  - 6) Sulit memahami kosakata baru;
  - 7) Menolak untuk membaca; dan
  - 8) Bingung dengan petunjuk tertulis.
- b. Dalam bahasa tulis, ditandai dengan karakteristik berikut:
  - 1) Kurang memahami struktur kalimat (kalimat tidak lengkap, tidak memperhatikan tata bahasa, bingung dengan kalimat jamak);
  - 2) Kesalahan dalam artikulasi (omisi, substitusi, transposisi);

- 3) Tidak mampu mencatat dengan benar dari buku ke papan tulis atau sebaliknya;
  - 4) Lemah dalam bahasa tulis, tetapi baik dalam bahasa lisan;
  - 5) Lamban dalam menulis;
  - 6) Tulisan kurang rapi (huruf tidak jelas, penggunaan huruf kapital tidak tepat, bermasalah dengan penggunaan spasi, tulisan terlalu kecil atau terlalu besar).
- c. Dalam keterampilan bahasa lisan, ditandai dengan karakteristik berikut:
- 1) Tidak mampu berkonsentrasi dan memahami bahasa lisan;
  - 2) Sulit mengekspresikan ide secara lisan;
  - 3) Kata atau bagian kalimat yang diucapkan terbalik;
  - 4) Lemah dalam bahasa lisan namun baik dalam bahasa tulis;
  - 5) Sulit berbicara sesuai dengan tata bahasa;
  - 6) Sulit menyampaikan sebuah cerita sesuai urutan cerita; dan
  - 7) Kebingungan dengan perintah lisan.
- d. Dalam keterampilan matematika, ditandai dengan karakteristik berikut:
- 1) Angka-angka terbalik;
  - 2) Kebingungan dengan lambang operasi matematika (+, -, x, :,  $\Sigma$ ,  $\geq$ ,  $\leq$ ,  $\neq$ , =, dan sebagainya);
  - 3) Tidak bisa mencatat dengan benar dari satu baris buku ke baris berikutnya (misalnya pada buku catatan matematika berkotak);
  - 4) Tidak bisa menghitung dengan benar;
  - 5) Sulit melakukan proses kalkulasi secara urut;
  - 6) Tidak bisa memahami konsep abstrak;
  - 7) Menyenangi penalaran verbal, bermasalah dengan penalaran abstrak;
  - 8) Sulit memahami soal cerita;
  - 9) Minim penalaran; dan

- 10) Menunjukkan kecemasan berlebihan ketika dihadapi dengan soal matematika.
- e. Dalam keterampilan belajar dan organisasional, ditandai dengan karakteristik, sebagai berikut:
- 1) Sulit mengelola waktu (telat ke sekolah, telat mengumpulkan tugas, sulit mengatur waktu ujian, dan lain-lain);
  - 2) Menunda pekerjaan (seperti lamban mengerjakan tugas);
  - 3) Sulit mengulang kembali apa yang telah diajarkan;
  - 4) Sulit mengikuti perintah secara lisan dan tulisan;
  - 5) Tidak bisa memanfaatkan sumber belajar (seperti perpustakaan);
  - 6) Kurang memahami arti kata-kata;
  - 7) Kurang memahami pelajaran yang diberikan; dan
  - 8) Kurang mampu untuk mengingat informasi auditoris.
- f. Dalam gangguan lain, ditandai dengan karakteristik berikut:
- 1) Partisipasi di kelas bagus, tetapi hasil ujian buruk;
  - 2) Pada saat-saat tertentu sangat baik dalam melakukan sesuatu, tetapi pada saat lain sangat buruk;
  - 3) Cerdik pada hari ini, tetapi sangat buruk dan lamban pada hari lain;
  - 4) Sangat baik dalam aktivitas keterampilan tangan, tetapi jelek dengan tugas-tugas akademik; dan
  - 5) Sering salah paham dengan lelucon.
- g. Dalam keterampilan sosial
- Anak berkesulitan belajar juga bermasalah dengan keterampilan sosial karena gangguan perseptual yang dialami atau stres emosional yang disebabkan oleh kesulitan belajar mereka sendiri serta frustrasi dengan lingkungan belajar. Westwood menyatakan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- 1) Ada hubungan yang kuat antara keterampilan sosial dengan penerimaan atau penolakan teman sebaya;

- 2) Keterampilan sosial merupakan prediktor terhadap penyesuaian sosial dan akademik di masa yang akan datang;
- 3) Tanpa intervensi, kualitas keterampilan sosial akan semakin menurun; dan
- 4) Mengajarkan keterampilan sosial, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan coping akan meningkatkan *self-resiliense* anak.<sup>37</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar memiliki beberapa faktor penyebab seperti faktor internal dan faktor eksternal. Westwood menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar merupakan akibat dari beberapa pengaruh, yaitu:

- a. Pengajaran yang tidak sesuai;
- b. Kurikulum yang tidak relevan;
- c. Lingkungan kelas yang kurang kondusif;
- d. Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan;
- e. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan siswa atau peserta didik;
- f. Kurangnya kehadiran anak di sekolah;
- g. Masalah kesehatan;
- h. Proses belajar yang menggunakan bahasa kedua;
- i. Kurang percaya diri;
- j. Masalah emosional dan perilaku;
- k. Kecerdasan di bawah rata-rata;
- l. Gangguan sensoris; dan
- m. Kesulitan memproses informasi secara spesifik.<sup>38</sup>

Menurut Abdurrahman, ada beberapa faktor kesulitan belajar yang dapat mempengaruhi siswa di antaranya:

- a. Faktor internal siswa, yaitu kadaan yang muncul dari dalam diri sendiri atau kekurang mampuan psiko-fisik siswa yaitu:

---

<sup>37</sup>Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. 50-57.

<sup>38</sup>Ibid., 47.

- 1) Bersifat kognitif, yaitu secara sederhana dapat dipahami bahwa hal ini mencakup proses psikologis, yang mana setiap anak berbeda dalam kemampuan mental yang mendasari mereka memproses dan menggunakan informasi, dan perbedaan tersebut mempengaruhi proses belajar anak.
  - 2) Bersifat afektif atau ranah rasa, yaitu labilnya emosi dan sikap.
  - 3) Bersifat psikomotor atau ranah karsa, yaitu terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor eksternal meliputi:
- 1) Lingkungan keluarga seperti broken home, rendah kehidupan ekonomi. Pengaruh keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan mental seorang anak. Apalagi jika berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki kehidupan ekonomi yang pas-pasan atau bahkan berkekurangan. Hal tersebut dapat berdampak bagi melemahnya kemampuan seseorang dalam menyerap materi pelajaran yang semestinya dapat dikuasai.
  - 2) Lingkungan Masyarakat seperti perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal. Lingkungan rumah yang terletak di area yang kumuh, jauh dari ketenangan dan ketentraman tentu dapat berdampak bagi perkembangan, dan mental seseorang. Biasanya pengaruh yang ditimbulkan adalah bersifat negatif, seperti perokok yang menjadi pecandu narkoba, mabuk-mabukan, serta segala keterbatasan sarana yang dapat menstimulasi seorang anak berkembang secara negatif.
  - 3) Lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak gedung sekolah buruk, misalnya dekat pasar, kondisi gurun atau alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung sarana belajar dapat mengacaukan konsentrasi belajar, sebab



dapat berdampak pada penurunan kemampuan prestasi tinggi. Sangat jarang ditemukan siswa yang maju berasal dari lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, suasana yang nyaman tanpa keributan, serta fasilitas belajar yang memadai, akan mendorong lahirnya siswa-siswi yang berprestasi tinggi.<sup>39</sup>

Kesulitan belajar dapat ditemui pada saat belajar di dalam kelas yang sebagian peserta didik masih ada yang tertinggal dalam mengerjakan tugas dengan waktu yang ditentukan oleh guru dan hasil akhir rata-rata masih dibawah nilai KKM yang harus dicapai.



---

<sup>39</sup>Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, and Muhammad Yusuf Hidayat. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas IPA Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2018): 45–49.
- Andriyani, Juli. "Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga." *Jurnal AT-TAUJIH Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17–31.
- Dewi, Yolanda Puspita, and Heru Mugiarto. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2020): 29–40. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatah, Moh., Fitriah M. Suud, and Moh. Toriqul Chaer. "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal." *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 89–102. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>.
- Ferdiansa, Geandra, and Yeni Karneli. "Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 847–53.
- Habibah, Bella Maulida, Sri Mulyani, Nia Ifa Nia, and Puspo Nugroho. "Konsep Layanan Responsif Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19." *Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2020): 305–22.
- Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik, and Presiden

- Republik Indonesia. “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- KW, Sukoco, and M. Arif Budiman S. “Konseling Individu Melalui Cyber Counseling Terhadap Pembentukan Konsep Diri Peserta Didik.” *Jurnal Bikotetik* 03, no. 01 (2019): 6–10.
- Marlina. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Pertama. Padang: PRENAMEDIA GROUP, 2018.
- Maulana, Arif, Muhammad Sadikin, and Arief Izzuddin. “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Inventaris Berbasis Web Di Pusat Teknologi Informasi Dan Komunikasi – BPPT.” *Setrum: Sistem Kendali Tenaga Elektronika Telekomunikasi Komputer* 7, no. 1 (2018): 182–96.
- Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif.” *BELINDA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 01, no. 01 (2020): 19–29.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Puspita, Dian, and Rizki Amalia. “Koordinasi Bimbingan Konseling Dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 2 (2020): 1–7.
- Sholeh, Abdul. “Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid-19.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 80–89.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Kesatu, Ke. Yogyakarta: ALFABETA, 2018.
- Widyaswari, Putu Laksmi, Made Sulastri, and Gede Sedanayasa. “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant

Conditioning Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 1–10.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung: ALFABETA, 2019.

Yuhana, Asep Nanang. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.



